#### BAB V

#### HASIL PENELITIAN LAPANGAN

Pada bagian ini akan disajikan deskripsi data, analisis data, dan kesimpulan hasil analisis data. Sistem penganalisisan dilakukan dengan mengelompokkan data atas tiga bagian, yaitu data kemampuan memahami kosakata, data kemampuan memahami kalimat dan data kemampuan memahami novel Sitti Nurbaya.

Kemampuan memahami kosakata dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kosakata lepas konteks, atau dinamakan juga dengan kosakata yang berdiri sendiri dan kosakata dalam konteks, yaitu kosakata yang dimasukkan ke dalam kalimat.

Kedua kelompok kosakata tersebut akan dikelompokkan lagi menjadi tiga bentuk kosakata yaitu: (a) kosakata umum, (b) kosakata yang berasal dari bahasa daerah dan (c) Kemampuan memahami kalimat juga kosakata arkais. dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu (a) kemampuan memahami frasa, (b) kemampuan memahami klausa dan (c) novel kemampuan memahami kalimat. Kemampuan memahami meliputi kemampuan memahami tema, alur, latar, penokohan, tipe novel dan nilai budaya. Dengan demikian, pengolahan data dilakukan berdasarkan bagian-bagian tersebut. Sebagai kriteria penilaiannya, penulis menentukan batas

kriterianya (dalam bentuk persentase) sebagai berikut: jika siswa (responden) mendapat skor sebesar 85-100, dapat dikategorikan kedalam kategori baik sekali. Jika siswa mendapat skor 75-84, maka ia dikelompokkan ke dalam kategori baik, dan jika siswa tersebut mendapat skor 60-74, maka kemampuan mereka dapat dikategorikan cukup. Sedangkan siswa yang mendapat skor 0-59 maka kemampuan mereka dapat dikategorikan kurang.

Setelah data-data itu diolah berdasarkan persentase, kemudian baru diperbandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan tersebut.

Sistematika pembahasan bab ini adalah sebagai berikut. Pertama, penyajian hasil analisis pemahaman bahasa (5.1), yang meliputi deskripsi hasil tes pemahaman kosakata lepas konteks (5.1.1) yang terdiri dari deskripsi dan analisis data pemahaman terhadap kosakata umum (5.1.1.1), deskripsi dan analisis data pemahaman kosakata yang berasal dari bahasa daerah (5.1.1.2) dan deskripsi dan analisis data pemahanan terhadap kosakata arkais (5.1.1.3). penyajian hasil analisis pemahaman kosakata dalam konteks (5.1.2) yang terdiri dari deskripsi analisis data pemahaman terhadap kosakata umum (5.1.2.1), deskripsi dan analisis data pemahaman terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (5.1.2.2) dan deskripsi dan analisis data pemahaman terhadap kosakata arkais (5.1.2.3). Ketiga, penyajian hasil analisis pemahaman kalimat (5.1.3) yang

terdiri dari deskripsi dan analisis data pemahaman terhadap frasa (5.1.3.1), deskripsi dan analisis data pemahaman terhadap klausa (5.1.3.2) dan deskripsi dan analisis data pemahaman terhadap kalimat (5.1.3.3). Keempat, penyajian hasil analisis pemahaman (5.1.4) yang terdiri dari deskripsi dan analisis data pemahaman terhadap tema (5.1.4.1), deskripsi dan analisis data pemahaman terhadap alur (5.1.4.2), deskripsi dan data pemahaman terhadap latar (5.1.4.3), analisis deskripsi dan analisis data pemahaman terhadap penokohan (5.1.4.4), deskripsi dan analisis data pemahaman terhadap tipe novel (5.1.4.5) dan deskripsi dan analisis data terhadap nilai budaya (5.1.4.6). Kelima, pemahaman penyajian hasil analisis kontribusi pemahaman bahasa yang terdiri dari pemahaman kosakata dan pemahaman kalimat terhadap kemampuan memahami novel (5.2). Keenam, penyajian pembahasan hasil penelitian (5.3). Ketujuh, penyajian simpulan hasil analisis data lapangan (5.4).

#### 5.1 Analisis Pemahaman Bahasa

Pemahaman siswa terhadap bahasa yang terdapat dalam novel SN akan mengkaji dua kelompok kemampuan pemahaman yaitu: (a) pemahaman terhadap kosakata yang terdapat dalam novel SN dan (b) pemahaman terhadap kalimat yang terdapat dalam novel SN. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata, maka kosakata tersebut diujikan dalam

dua versi yaitu (a) kosakata lepas konteks yang dinamakan juga dengan kosakata berdiri sendiri dan (b) kosakata dalam konteks atau kosakata yang berada dalam kalimat. Sedangkan masing-masing kosakata itu baik kosakata lepas konteks maupun kosakata dalam konteks dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kosakata umum, kosakata yang berasal dari bahasa daerah dan kosakata arkais.

#### 5.1.1 Analisis Pemahaman Kosakata lepas Konteks

Kosakata lepas konteks yaitu kosakata yang berdiri sendiri. Dari kosakata ini peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang kemampuan siswa dalam memahami arti kosakata umum, kosakata yang berasal dari bahasa daerah dan kosakata arkais yang terdapat dalam novel SN. Peneliti juga ingin mengetahui kosakata mana yang paling banyak dipahami, maupun yang sulit dipahami artinya oleh siswa. Selanjutnya ingin diketahui juga manakah yang lebih baik pemahaman siswa terhadap kosakata lepas dibandingkan dengan pemahaman siswa terhadap kosakata dalam konteks.

## 5.1.1.1 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Kosakata Umum

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata umum (lepas konteks) ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria

baik sekali adalah 28% dari 225 responden yaitu sebanyak 64 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 33% (74 orang). Siswa yang memperoleh skor 60-74 dengan kriteria cukup adalah 21% atau sebanyak 48 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria kurang adalah 18% atau 39 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman kosakata umum (lepas konteks) adalah 38-100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, yang diadaptasi dari Burhan Nurgiyantoro, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Sebaran frekuensi pemahaman siswa terhadap kosakata umum (lepas konteks)

Kriteria ,	/ %	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 - 100	64	28
Baik	75 - 84	74	33
Cukup	60 - 74	48	21
Kurang	0 - 59	39	18
jumlah		225	100

Dari tabel di atas dapat terlihat secara jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria baik dan baik sekali, yaitu 33% dan 28%, sedangkan untuk kriteria cukup dan kurang hanya 21% dan 18%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata umum (lepas konteks) adalah 75 dan simpangan baku (SD) 18,38. Rata-rata skor sebesar itu juga mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata umum (lepas konteks) berada pada kriteria baik karena rentangan untuk kriteria ini adalah 75 - 84. Walaupun pemahaman siswa terhadap kosakata umum (lepas konteks) tersebut sudah dapat dikatakan baik, tapi dari hasil deskripsi data terlihat bahwa masih ada dua buah kosakata umum yang tidak dipahami oleh setiap siswa, diantaranya adalah berkaul dan guling. Terutama untuk kosakata guling, siswa kelihatan bingung untuk memberi arti kata tersebut, karena tersebut dapat saja berarti menggelinding dan sejenis bantal. Sedangkan untuk kosakata umum lainnya seperti arloji, beranda, dukun, gading, kusir dan surau dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

# 5.1.1.2 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Kosakata yang berasal dari bahasa daerah

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria baik sekali adalah 2% dari 225 responden yaitu sebanyak 4 orang. Siswa yang memperoleh kriteria baik adalah 2% (5 orang). Siswa yang memperoleh kriteria baik adalah 2% (5 orang). Siswa yang

memperoleh skor 60-74 dengan kriteria cukup adalah 12% atau sebanyak 26 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria kurang adalah 84% atau 190 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) adalah 13 - 88. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, yang diadaptasi dari Burhan Murgiyantoro, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Sebaran frekuensi pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks)

Kriteria / %		Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 - 100	4	2
Baik	75 - 84	5	2
Cukup	60 - 74	26	12
Kurang	0 - 59	190	84
jumlah		225	100

Dari tabel di atas dapat terlihat secara jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria kurang dan cukup, yaitu 84% dan 12%, untuk kriteria baik sekali dan baik hanya 2% dan 2%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) adalah 40 dan simpangan baku (SD) 16,59. Rata-rata skor sebesar itu juga mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) berada pada kriteria kurang karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 0 - 59. Penyebab pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) kurang karena ada beberapa buah kosakata tersebut tidak dapat dipahami oleh murid. Kosakata tersebut adalah bipang, destar , juadah dan perasapan. Sedangkan kosakata lainnya seperti: air seterup, bendi, cerocok, dan dokoh dapat dipahami oleh murid dengan baik.

## 5.1.1.3 Deskripsi dan Anal<mark>is</mark>is Data Pemahaman terhadap Kosakata Arkais

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata arkais (lepas konteks) ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria baik sekali adalah 0,4% dari 225 responden yaitu sebanyak 1 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh kriteria baik adalah 0,9% (2 orang). Siswa yang memperoleh skor 60-74 dengan kriteria cukup adalah 4,9% atau sebanyak 11 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria kurang adalah 93,8% atau 211 orang. Jadi

rentangan skor siswa tentang pemahaman kosakata arkais (lepas konteks) adalah 0 - 88. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, yang diadaptasi dari Burhan Nurgiyantoro, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 4 di bawah.

Tabel 4: Sebaran frekuensi pemahaman siswa terhadap kosakata arkais (lepas konteks)

Kriteria / %		Frekuensi	Persentase
Baik sekali	<b>85</b> - 100	1	0,4
Baik	75 - 84	2	0,9
Cukup	60 - 74	11	4,9
Kurang	0 - 59	211	93,8
jumlah		225	100

Dari tabel di atas dapat terlihat secara jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria kurang dan cukup, yaitu 93,8% dan 4,9%, sementara untuk kriteria baik sekali dan baik hanya 0,4% dan 0,9%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata arkais (lepas konteks) adalah 24,43 dan simpangan baku (SD) 17,95. Rata-rata skor sebesar itu juga mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata arkais (lepas konteks) berada pada kriteria

kurang karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 0 - 59. Penyebab pemahaman siswa terhadap kosakata arkais (lepas konteks) kurang karena banyak diantara kosakata tersebut tidak dapat dipahami oleh murid, karena kosakata arkais sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kosakata yang dimaksud adalah alam-alam, berpetam, gawal, lotong dan mengirap. Sedangkan kosakata lainnya seperti: digalas, kelewang, dan mentua dapat dipahami oleh murid dengan baik.

Jadi kalau dilihat secara keseluruhan kemampuan siswa dalam memahami kosakata lepas konteks yang terdiri dari pemahaman siswa terhadap kosakata umum, kosakata yang berasal dari bahasa daerah dan pemahaman terhadap kosakata arkais yang terdapat dalam novel SN, maka rata-rata skor siswa tersebut adalah 45,53 dengan simpangan baku 17,64. Rata-rata skor sebesar itu mengindifikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata lepas konteks berada pada kriteria kurang karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 0 - 59.

#### 5.1.2 Analisis Pemahaman Kosakata dalam Konteks

Yang dimaksud dengan kosakata dalam konteks adalah kosakata yang berada dalam konteks atau kalimat. Dari hasil jawaban siswa, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang kemampuan siswa dalam memahami arti kata-kata yang telah dimasukkan ke dalam kalimat. Hal ini dilakukan

mengingat pemahaman seseorang terhadap sebuah kata itu kadangkala sukar sekali bila tidak berada dalam konteks, tetapi setelah kata itu dimasukkan ke dalam konteks barulah jelas artinya. Begitu juga halnya tes yang diberikan kepada siswa, disamping kata lepas konteks di berikan juga kata-kata yang sudah dimasukkan ke dalam kalimat. Semua ini bertujuan ingin mendapatkan gambaran tentang kemampuan siswa dalam memahami arti kosakata yang terdapat dalam novel SN. Hasil data yang telah diperoleh, dideskripsikan dan dianalisis, kemudian diperbandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

# 5.1.2.1 Deskripsi dan Analisis Data Penahaman terhadap kosakata umum (dalam konteks)

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata umum (dalam konteks) ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria baik sekali adalah 49% dari 225 responden yaitu sebanyak 110 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 33% (75 orang). Siswa yang memperoleh skor 80-74 dengan kriteria cukup adalah 11% atau sebanyak 24 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria kurang adalah 7% atau 16 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman kosakata umum (dalam konteks) adalah 38-100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan

pedoman penilaian, yang diadaptasi dari Burhan Nurgiyantoro, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 5 di bawah.

Tabel 5: Sebaran frekuensi pemahaman siswa terhadap kosakata umum (dalam konteks)

Kriteria / %		Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 - 100	110	49
Baik	75 - 84	75	33
Cukup	60 - 74	24	11
Kurang	0 - 59	16	7
jumlah		225	100

Dari tabel di atas dapat terlihat secara jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria baik dan baik sekali, yaitu 33% dan 49%, sedangkan untuk kriteria cukup dan kurang hanya 11% dan 7%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata umum (dalam konteks) adalah 79,31 dan simpangan baku (SD) 13,58. Rata-rata skor sebesar itu juga mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata umum (dalam konteks) berada pada kriteria baik karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 75 - 84. Walaupun pemahaman siswa terhadap kosakata umum (dalam konteks) tersebut sudah dapat dikatakan baik, tapi dari hasil deskripsi data

terlihat bahwa masih ada dua buah kosakata umum yang tidak dipahami oleh sebahagian siswa, diantaranya adalah gusar dan randa. Sedangkan untuk kosakata umum lainnya seperti selop, jamu, piring, ajimat, sampan dan kelambu dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

# 5.1.2.2 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Kosakata yang berasal dari Bahasa Daerah

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (dalam konteks) ini diketahui dari jumlah <mark>s</mark>kor <mark>se</mark>tiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria baik sekali adalah 22% responden yaitu seb<mark>anyak 49 ora</mark>ng. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 0% (0 orang). Siswa yang memperoleh skor 60-74 dengan kriteria cukup adalah 42% atau sebanyak 95 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria *kurang* adalah 36% atau 81 orang. rentangan skor siswa tentang pemahaman kosakata yang Jadi berasal dari bahasa daerah (dalam konteks) adalah 28 - 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, yang diadaptasi dari Burhan Nurgiyantoro, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 6 di bawah.

Tabel 6: Sebaran frekuensi pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (dalam konteks)

Kriteria / %		Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 - 100	49	22
Baik	75 - 84	0	0
Cukup	60 - 74	95	42
Kurang	0 - 59	81	36
jumlah	DENI	225	100

Dari tabel di atas dapat terlihat secara jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria cukup dan kurang, yaitu 42% dan 36%, sementara untuk kriteria baik sekali dan baik hanya 22% dan 0%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (dalam konteks) adalah 68,42 dan simpangan baku (SD) 16,48. Rata-rata skor sebesar itu juga mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (dalam konteks) berada pada kriteria cukup karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 - 74. Penyebab pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (dalam konteks) hanya berada pada kategori cukup karena ada beberapa buah kosakata tersebut tidak dapat dipahami oleh sebahagian murid. Kosakata tersebut adalah celana genggang dan dokoh. Sedangkan kosakata lainnya seperti:

digagahi, dikecap, kelekatu, kocek, dan mamak dapat dipahami oleh murid dengan baik.

### 5.1.1.3 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Kosakata Arkais

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata arkais (dalam konteks) ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria baik sekali adalah 23% dari 225 responden yaitu sebanyak 51 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 0 % (0 orang). Siswa yang memperoleh skor 60-74 dengan kriteria cukup adalah 41% atau sebanyak 92 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria kurang adalah 36% atau 82 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman kosakata arkais (dalam konteks) adalah 15 - 100. Jika rentangan skor dikonversikan dengan pedoman penilaian, yang diadaptasi dari Burhan Nurgiyantoro, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 7 di bawah.

Tabel 7: Sebaran frekuensi pemahaman siswa terhadap kosakata arkais (dalam konteks)

Kriteria / %		Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 - 100	51	23
Baik	75 - 84	. 0	0
Cukup	60 - 74	92	41
Kurang	0 - 59	82	36
jumlah		225	100

Dari tabel di atas dapat terlihat secara jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria cukup dan kurang, yaitu 41% dan 36%, sementara untuk kriteria baik sekali dan baik hanya 23% dan 0%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata (dalam konteks) adalah 68,04 dan simpangan baku (SD) 16,73. Rata-rata skor sebesar itu juga mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata arkais (dalam konteks) berada pada kriteria cukup karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 - 74. Penyebab pemahaman siswa terhadap kosakata arkais (dalam konteks) hanya berada pada kategori cukup karena ada beberapa diantara kosakata tersebut tidak dapat dipahami oleh murid, karena kosakata arkais sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kosakata yang dimaksud **adalah** *bangat, misai* **dan** *walang*. Sedangkan kosakata lainnya seperti: berpimpin-pimpinan, keluang, opas, dan setangan dapat dipahami oleh murid dengan baik.

Jadi kalau dilihat secara keseluruhan kemampuan siswa dalam memahami kosakata dalam konteks yang terdiri dari pemahaman siswa terhadap kosakata umum, kosakata yang berasal dari bahasa daerah dan pemahaman terhadap kosakata arkais yang terdapat dalam novel SN, maka rata-rata skor siswa tersebut adalah 71,92 dengan simpangan baku 15,60. Rata-rata skor sebesar itu mengindifikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata lepas konteks berada pada kriteria cukup karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 - 74.

#### 5.1.3 Analisis Pemahaman Kalimat

Yang dimaksud dengan pemahaman kalimat dalam analisis ini adalah kemampuan siswa memahami kalimat yang terdapat dalam novel SN. Pemahaman siswa terhadap kalimat di dalam novel SN meliputi tiga hal yaitu pemahaman terhadap frasa, klausa dan kalimat yang mungkin saja berbentuk peribahasa yang terdapat dalam novel tersebut.

Dalam novel SN banyak sekali ditemukan peribahasaperibahasa yang menunjukkan budaya khas Minangkabau. Dalam
hal ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana siswa dapat
memahami peribahasa-peribahasa tersebut. Apakah siswa
dapat memahaminya dengan baik atau masih saja ada diantara
siswa-siswa yang mengalami kesulitan untuk memahaminya,
mengingat sebahagian besar dari siswa-siswa SMA Negeri
Kodia Padang berasal dari suku Minangkabau. Peneliti juga

ingin mengetahui sejauhmana siswa SMA Kodia Padang dapat memahami nilai budayanya sendiri.

### 5.1.3.1 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Frasa

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap frasa ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria baik sekali adalah 63% dari 225 responden yaitu sebanyak 141 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 21% (48 orang). Siswa yang memperoleh skor 60-74 dengan kriteria cukup adalah 14% atau sebanyak 32 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria kurang adalah 2% atau 4 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman frasa adalah 40 - 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 8 di bawah.

Tabel 8: Sebaran frekuensi pemahaman siswa terhadap frasa

Kriteria	Kriteria / Z		Persentase
Baik sekali	85 - 100	141	63
Baik	75 - 84	48	21
Cukup	60 - 74	32	14
Kurang	0 - 59	4	2
jumlah		225	100

Dari tabel di atas dapat terlihat secara jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria baik. sekali dan baik, yaitu 63% dan 21%, sementara untuk kriteria cukup dan kurang hanya 14% dan 2%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap frasa adalah 86,62 dan simpangan baku (SD) 17,55. Rata-rata skor sebesar itu juga mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap frasa berada pada kriteria baik sekali karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 85-100.

## 5.1.3.2 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Klausa

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap klausa ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria baik sekali adalah 59% dari 225 responden yaitu sebanyak 133 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 25% (56 orang).

Siswa yang memperoleh skor 60-74 dengan kriteria cukup adalah 15% atau sebanyak 33 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria kurang hanya 1% atau 3 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman klausa adalah 57 - 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 9 di bawah.

Tabel 9: Sebaran frekuensi pemahaman siswa terhadap klausa

Kriteria / %		Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 - 100	133	59
Baik	75 - 84	56	25
Cukup	60 - 74	33	15
Kurang	0 - 59	3	1
jumlah		225	100

Dari tabel di atas dapat terlihat secara jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria baik sekali dan baik, yaitu 59% dan 25%, sedangkan untuk kriteria cukup dan kurang hanya 15% dan 1%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap klausa adalah 84,12 dan simpangan baku (SD) 13,34. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap klausa berada pada kriteria baik karena

rentangan skor untuk kriteria ini adalah 75 - 84.

## 5.1.3.3 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Kalimat

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap kalimat ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria baik sekali adalah 28% dari 225 responden yaitu sebanyak 62 Sedangkan untuk kriteria baik adalah 0% (0 orang). yang memperoleh skor 60-74 dengan kriteria cukup sebanyak 24% atau sebanyak 54 orang. Sedangkan siswa memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria kurang adalah dari jumlah responden yaitu 109 orang. Jadi rentangan 48% skor siswa tentang pemahaman kalimat adalah 14 - 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria *kurang,* cukup, baik dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel bawah.

Tabel 10: Sebaran frekuensi pemahaman siswa terhadap kalimat

Kriteria	Kriteria / %		Persentase
Baik sekali	85 - 100	62	28
Baik	75 - 84	0	0
Cukup	60 - 74	54	24
Kurang	0 - 59	109	48
jumlah		225	100

Dari tabel di atas dapat terlihat secara jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria kurang dan baik sekali, yaitu 48% dan 28%, sedangkan untuk kriteria baik dan cukup hanya 0% dan 24%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kalimat adalah 64,35 dan simpangan baku (SD) 21,05. Rata-rata skor sebesar itu juga mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kalimat pada kriteria cukup karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 - 74.

Jadi kalau dilihat secara keseluruhan kemampuan siswa dalam memahami kalimat yang terdiri dari pemahaman frasa, klausa dan kalimat itu sendiri yang termasuk juga didalamnya kemampuan memahami peribahasa yang terdapat dalam novel SN, maka rata-rata skor siswa tersebut adalah 78,36 dan simpangan baku 17,36. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kalimat yang ada dalam novel SN berada pada kriteria baik karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 75 - 84.

#### 5.2. Analisis pemahaman Unsur-unsur Novel SN

Data pemahaman siswa terhadap unsur-unsur novel SN dikelompokkan menjadi enam kelompok yaitu: (a) pemahaman terhadap tema, (b) pemahaman terhadap alur, (c) pemahaman terhadap latar, (d) pemahaman terhadap penokohan, (e) pemahaman terhadap tipe novel dan (f) pemahaman terhadap nilai budaya. Data kemampuan siswa dalam memahami unsur novel SN yang telah dideskripsikan, dapat dilihat dalam tabel pada lampiran. Namun, melalui tabel tersebut dapat diperoleh gambaran sepintas tentang kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur novel SN berdasarkan frekuensi dan persentase menurut jumlah siswa. Hasil yang disajikan dalam tabel berikut ini menggambarkan bahwa kemampuan siswa SMA Negeri Kodia Padang masih dalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata skor pemahaman siswa terhadap unsur-unsur novel SN adalah 58,36 dan simpangan baku 26,29. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap unsur-unsur novel berada pada kriteria kurang karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 0 - 59

#### 5.2.1 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Tema

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap Tema ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang

memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria baik adalah 48% dari 225 responden yaitu sebanyak 108 Sedangkan untuk kriteria baik adalah 0% (8 orang). Siswa yang memperoleh skor 60-74 dengan kriteria cukup sebanyak 0% atau sebanyak 0 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria kurang adalah 52% jumlah responden yaitu 117 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman tema adalah 0 - 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 11 bawah.

Tabel 11: Sebaran frekuensi pemahaman siswa terhadap
Tema

Kriteria	/ %	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	<b>85</b> - <b>1</b> 00	108	48
Baik	75 - 84	0	0
Cukup	60 - 74		0
Kurang	0 - 59	117	52
jumlah		225	100

Dari tabel di atas dapat terlihat secara jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria kurang dan baik sekali, yaitu 52% dan 48%, sedangkan untuk kriteria baik dan cukup hanya 0% dan 0%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap tema adalah 48 dan simpangan baku (SD) 50,07. Rata-rata skor sebesar itu juga mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kalimat pada kriteria kurang karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 0 - 59.

#### 5.2.2 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Alur

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap alur dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. ini Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria baik sekali adalah 20% dari 225 responden yaitu sebanyak 44 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 0% (0 orang). yang memperoleh skor 60-74 dengan kriteria cukup sebanyak sebanyak 100 orang. Sedangkan siswa yang 44% atau memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria kurang adalah 36% dari jumlah responden yaitu 81 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman alur adalah 0 - 100. rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 12 di bawah.

Tabel 12: Sebaran frekuensi pemahaman siswa terhadap
Alur

Kriteria / %		Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 - 100	44	20
Baik	75 - 84	0	0
Cukup	60 - 74	100	44
Kurang	0 - 59	81	36
jumlah		225	100

Dari tabel di atas dapat terlihat secara jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria cukup dan kurang, yaitu 44% dan 36%, sedangkan untuk kriteria baik dan baik sekali hanya 0% dan 20%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap alur adalah 59,45 dan simpangan baku (SD) 27,98. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kalimat pada kriteria kurang karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 0 - 59. Tapi untuk dikategorikan kepada cukup juga belum bisa karena rentangan skor untuk kriteria cukup adalah 60 - 74.

#### 5.2.3 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Latar

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap latar ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria baik sekali adalah 10% dari 225 responden yaitu sebanyak 23 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 23% (51 orang).

Siswa yang memperoleh skor 60-74 dengan kriteria cukup sebanyak 35% atau sebanyak 79 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria kurang adalah 32% dari jumlah responden yaitu 72 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman latar adalah 0 - 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 13 di bawah.

Tabel 13: Sebaran frekuensi pemahaman siswa terhadap

Kriteria ,	/ %	Frekuensi	Persentase
Baik sekali	85 - 100	23	10
Baik	75 - 84	51	23
Cukup	60 - 74	79	35
Kurang	0 - 59	72	32
jumlah	PILLO	225	100

Dari tabel di atas dapat terlihat secara jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria cukup dan kurang, yaitu 35% dan 32%, sedangkan untuk kriteria baik dan baik sekali hanya 23% dan 10%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap latar adalah 60,44 dan simpangan baku (SD) 22,27. Rata-rata skor

sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap latar pada kriteria *cukup* karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 - 74.

## 5.2.4 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Penokohan

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap penokohan ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria baik sakali adalah 11% dari 225 responden yaitu sebanyak 24 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 43% (98 orang). Siswa yang memperoleh skor 68-74 dengan kriteria cukup sebanyak 44% atau sebanyak 99 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria kurang adalah 2% dari jumlah responden yaitu 4 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman penokohan adalah 0 - 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 14 di bawah.

Tabel 14: Sebaran frekuensi pemahaman siswa terhadap penokohan

Kriteria /	/ %	Frekuensi	Persentase	
Baik sekali	85 - 100	24	11	
Baik	75 - 84	98	43	
Cukup	60 - 74	99	44	
Kurang	0 - 59	4	2	
jumlah		225	100	

Dari tabel di atas dapat terlihat secara jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria cukup dan baik, yaitu 44% dan 43%, sedangkan untuk kriteria baik sehali dan kurang hanya 11% dan 2%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap penokohan adalah 72,27 dan simpangan baku (SD) 15,78. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap penokohan pada kriteria cukup karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 - 74.

# 5.2.5 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Tipe Novel

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap tipe novel ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria baik sakali adalah 47% dari 225 responden yaitu sebanyak 105 orang. Sedangkan untuk kriteria baik adalah 2% (4 orang). Siswa yang memperoleh skor 68-74 dengan kriteria cukup

memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria kurang adalah 51% dari jumlah responden yaitu 116 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman penokohan adalah 0 - 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 15 di bawah.

Tabel 15: Sebaran frekuensi pemahaman siswa terhadap

Kriteria ,	/ %	Frekuensi	Persentase	
Baik sekali	85 - 100	105	47	
Baik	75 - 84	4	(2	
Cukup	60 - 74	0	0	
Kurang	0 - 59	116	51	
jumlah		225	100	

Dari tabel di atas dapat terlihat secara jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria kurang dan baik sekali, yaitu 51% dan 47%, sedangkan untuk kriteria cukup dan baik hanya 0% dan 2%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap tipe novel adalah 60,44 dan simpangan baku (SD) 22,27. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman

siswa terhadap tipe novel berada pada kriteria cukup karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 60 - 74.

## 5.2.6 Deskripsi dan Analisis Data Pemahaman terhadap Nilai Budaya

Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap nilai budaya ini dapat diketahui dari jumlah skor setiap siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka siswa yang memperoleh skor antara 85-100 dengan kriteria baik sekali adalah 3% dari 225 responden yaitu sebanyak 7 orang. Sedangkan untuk kriteria beik adalah 8 % ( 19 orang). Siswa yang memperoleh skor 60-74 dengan kriteria cakup sebanyak 15% atau sebanyak 34 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 0-59 dengan kriteria kurang adalah 74% dari jumlah responden yaitu 165 orang. Jadi rentangan skor siswa tentang pemahaman nilai budaya adalah 0 - 100. Jika rentangan skor itu dikonversikan dengan pedoman penilaian, maka skor-skor tersebut berada pada kriteria kurang, cukup, baik dan baik sekali. Sebaran frekuensi untuk setiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 16 di bawah.

Tabel 16: Sebaran frekuensi pemahaman siswa terhadap Nilai Budaya

Kriteria ,	/ %	Frekuensi	Persentase	
Baik sekali	85 - 100	7	3	
Baik	75 - 84	19	8	
Cukup	60 - 74	34	15	
Kurang	0 - 59	165	74	
jumlah		225	100	

Dari tabel di atas dapat terlihat secara jelas bahwa sebaran frekuensi lebih banyak menumpuk pada kriteria kurang dan cukup, yaitu 74% dan 15%, sedangkan untuk kriteria baik dan baik sekali adalah 8% dan 3%.

Rata-rata skor pemahaman siswa terhadap nilai budaya adalah 49,56 dan simpangan baku (SD) 19,38. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap nilai budaya berada pada kriteria kurang karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 0 - 60.

Jadi kalau dilihat secara keseluruhan kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur novel SN yang terdiri dari pemahaman tema, alur, latar, penokohan, tipe novel dan nilai budaya, maka rata-rata skor siswa tersebut adalah 58,36 dan simpangan baku 26,29. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap unsur-unsur novel SN berada pada kriteria kurang karena rentangan skor untuk ini adalah 0 - 59.

## 5.3 Kontribusi Kemampuan Pemahaman Bahasa terhadap Kemampuan Memahami Novel SN

Untuk mengetahui kontribusi pemahaman bahasa terhadap kemampuan memahami novel Sitti Nurbaya, maka data hasil penelitian harus diolah dengan statistik. Dalam hal ini, statistik yang digunakan adalah statistik parametrik. Program yang digunakan untuk mengolah data adalah program SPS dari Prof. Sutrisno Hadi, yang selanjutnya dioperasikan lewat komputer.

Ada dua persyaratan bila mengolah data dengan statistik parametrik. Persyaratan itu adalah normalitas sebaran data dan linieritas hubungan. Dengan menggunakan program SPS dari Prof. Sutrisno Hadi, diperoleh hasil bahwa ketiga variabel dalam penelitian ini tersebar secara normal dengan taraf kepercayaan 0,578 untuk kemampuan pemahaman kosakata (x1) 0,708 untuk pemahaman kalimat (x2) dan 0,965 untuk kemampuan memahami novel (x3). Untuk lebih jelasnya lihat lampiran 5.

Uji linieritas hubungan menggunakan teknik analisis bentuk regresi. Hasil yang diperoleh dengan penggunaan SPS adalah korelasi X1 dengan Y dan X2 dengan Y adalah linier. Untuk lebih jelasnya, lihat lampiran 6.

Setelah diketahui data tersebar secara normal dan korelasinya linier, barulah dilakukan analisis kontribusi. Pembahasan mengenai kontribusi ini mencakup dua hal yaitu (a) ada atau tidaknya kontribusi kemampuan pemahaman bahasa terhadap kemampuan memahami novel SN dan (b) besarnya kontribusi kemampuan pemahaman bahasa terhadap kemampuan memahami novel SN.

Untuk menjawab ada atau tidaknya kontribusi kemampuan pemahaman bahasa terhadap kemampuan memahami novel, maka hipotesis yang harus diuji adalah hipotesis nol. Pada bab 1 telah dirumuskan hipotesis sebagai berikut: " Kemampuan pemahaman bahasa berkentribusi secara signifikan terhadap kemampuan memahami novel SN oleh siswa SMA negeri Kodia Padang ". Karena hipotesis yang harus diuji adalah hipotesis nol, maka hipotesis itu diubah menjadi "Kemampuan pemahaman bahasa tidak berkuntribusi secara signifikan terhadap kemampuan memahami novel SN oleh siswa SMA Negeri Kodia Padang".

Hipotesis di atas diuji dengan teknik analisis regresi. Karena kemampuan pemahaman bahasa terdiri atas dua komponen, yaitu kemampuan pemahaman kosakata dan kemampuan pemahaman kalimat, maka analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi ganda. Hasilnya adalah seperti yang diuraikan di bawah ini.

Pengolahan dengan program SPS menghasilkan harga beta sebagai berikut: beta 0 = 5,372, beta 1 = 0,126, dan beta 2 = 0,259. dengan harga beta ini, maka persamaan regresinya adalah: Y = 5,372 + 0,126 + 0,259. Persamaan regresi ini mengandung arti bahwa jika X adalah 0 (nol),

maka sampel sudah memiliki poin kemampuan memahami novel sebesar 5,372. Dengan kata lain, jika siswa tidak memiliki kemampuan pemahaman bahasa, maka ia sudah memiliki skor memahami novel sebesar 5,372.

Harga ralat baku estimasinya sebesar 2,583 sedangkan regresi gandanya adalah 0,352. Koefisien determinasi untuk regresi ganda tersebut adalah 0,124.

Harga ralat baku estimasi ini berarti kesalahan baku yang mungkin muncul dari ramalan kita adalah sebesar 2,583. Harga regresi ganda sebesar 8,352 menunjukkan bahwa hubungan atau korelasi antara pemahaman kosakata dan pemahaman kalimat, secara bersama-sama, dengan kemampuan memahami novel adalah 0,352. Dari koefisien korelasi itu diketahui koefisien determinasinya 0,124. Ini berarti sumbangan relatif kemampuan pemahaman bahasa (pemahaman kosakata dan pemahaman kalimat) terhadap kemampuan memahami novel kira-kira sebesar 12%.

Untuk mengetahui apakah garis regresi, yang persamaannya telah ditemukan dan telah disajikan di atas, signifikan atau tidak, maka perlu dicari harga F-nya. Rangkuman analisis regresi untuk ini dapat dilihat pada tabel 17 di bawah ini.

Tabel 17: Ringkasan hasil analisis regresi kontribusi
kemampuan pemahaman bahasa (pemahaman kosakata
dan pemahaman kalimat) terhadap kemampuan
memahami novel Siti Nurbaya

ſ	Sumber	JK	dЬ	RK	F	Ft 0,05	Ft 0,01
	Regresi	209,487	2	104,744	15,695	3,20	5,10
	Residu	1.481,552	222	6,674			
	Total	1.691,039	224				

Keterangan:

JK = Jumlah Kuadrat

db = daya beda

RK = Rerata Kuadrat

F = harga F regresi yang diperoleh

Ft 0,05 = harga F tabel untuk taraf signifikansi 5%

Ft 0,01 = harga F tabel untuk taraf signifikansi 1%

Tabel di atas memperlihatkan harga F regresi yang diperoleh adalah 15,695. Untuk db 2 lawan 222, diperlukan harga Ft 0,05 sebesar 3,20 dan Ft 0,01 sebesar 5,10. Dengan demikian, harga F regresi hasil perhitungan melampaui harga Ft 0,01 untuk db 2/222. Jadi, dapat disimpulkan bahwa harga F reg yang diperoleh signifikan.

Karena harga F reg yang diperoleh signifikan, maka hipotesis nol di atas ditolak. Itu berarti ada kontribusi yang signifikan dari kemampuan pemahaman bahasa terhadap kemampuan memahami novel SN. Makin tinggi kemampuan siswa terhadap pemahaman bahasa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka memahami novel SN.

Dengan signifikannya harga regresi yang diperoleh, maka permasalahan mengenai ada atau tidaknya kontribusi kemampuan pemahaman bahasa terhadap kemampuan memahami novel SN sudah terjawab. Sekarang tinggal menentukan besarnya kontribusi kemampuan pemahaman bahasa terhadap kemampuan memahami novel SN.

Untuk menentukan besarnya kontribusi kemampuan pemahaman bahasa (pemahaman kosakata dan pemahaman kalimat) terhadap kemampuan memahami novel SN, digunakan teknik analisis regresi, khususnya teknik analisis Sumbangan Relatif (SR) dan teknik analisis Sumbangan Efektif (SE).

Dengan menggunakan teknik ini, maka penghitungan dengan penggunaan program SPS memperoleh hasil seperti tercantum dalam tabel 18 di bawah.

Tabel 18: Bobot sumbangan relatif dan sumbangan efektif kemampuan pemahaman kosakata (X1) dan kemampuan pemahaman kalimat (X2) terhadap kemampuan memahami novel SN (Y)

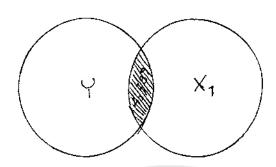
Variabel Bebas	Sumbangan Relatif SR%	Sumbangan Efektif SE%
X1	38,259	4,739
Х2	61,741	7,649
Total	100,000	12,388

Tabel di atas memperlihatkan bobot sumbangan relatif atas kontribusi kemampuan pemahaman kosakata terhadap kemampuan memahami novel SN sebesar 38,259%. Sedangkan sumbangan relatif kemampuan pemahaman kalimat terhadap kemampuan memahami novel SN adalah 61,741%. Berarti sumbangan kemampuan pemahaman kalimat jauh lebih besar bila dibandingkan dengan sumbangan relatif kemampuan pemahaman kosakata terhadap kemampuan memahami novel SN.

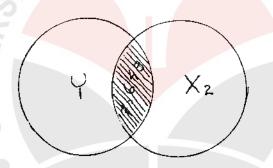
Persentase SR di atas hanyalah persentase SR antara sesama prediktor, yaitu kemampuan pemahaman kosakata dan kemampuan pemahaman kalimat saja. Dengan demikian, jumlah sumbangan relatif kedua prediktor tersebut pastilah 100%. Mengingat adanya kemampuan lain harga beta di atas, maka perlu juga adanya informasi tentang sumbangan efektif (SE) atau sumbangan relatif tiap prediktor dari keseluruhan prediksi.

Dengan memperhatikan tabel 18 di atas, diketahui sumbangan efektif tiap-tiap variabel. Pada tabel tersebut, terlihat sumbangan efektif kemampuan pemahaman kosakata (X1) terhadap kemampuan memahami novel SN sebesar 4,739%, sementara sumbangan efektif pemahaman kalimat terhadap kenampuan memahami novel SN sebesar 7,649%. sumbangan efektif kemampuan pemahaman kalimat Berarti, kemampuan memahami novel lebih besar bila terhadap pemahaman kemampuan sumbangan dengan dibandingkan kosakata. Besarnya kontribusi dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat pada gambar berikut.

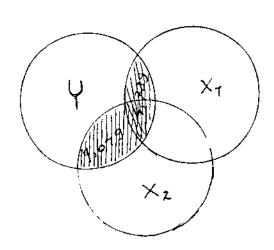
 Gambar kontribusi pemahaman kosakata terhadap kemampuan memahami novel Sitti Nurbaya.



2) Gambar kontribusi pemahaman kalimat terhadap kemampuan memahami novel Sitti Nurbaya.



3) Gambar kontribusi pemahaman kosakata dan kalimat terhadap kemampuan memahami novel Sitti Nurbaya.



#### 5.4 Simpulan Hasil Analisis

Dari hasil analisis di atas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah seperti di bawah ini:

- (1) Tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata umum lepas konteks tergolong cukup (rata-rata 73%). Siswa yang mampu menjawab dengan baik dan baik sekali sebanyak 33% dan 28%, sedangkan 21% dan 18% hanya mampu menjawab pada tingkat cukup dan kurang.
- (2) Kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) tergolong kurang (rata-rata 45%). Sebahagian besar dari siswa tidak dapat memahami beberapa kosakata yang diteskan. Hanya sebanyak 4% dari responden yang mampu menjawab soal-soal yang diujikan pada kriteria baik, dan baik sekali. Sedangkan 12% dan 84% lagi hanya mampu menjawab dengan kriteria cukup dan kurang.
- (3) Kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata arkais (lepas konteks) tergolong kurang (rata-rata 28%). Umumnya siswa mengalami kesulitan memahami kosakata arkais ini. Hal ini dapat terlihat dari 225 responden yang mampu memahami kosakata arkais ini pada tingkat baik dan baik sekali hanya 0,9% dan 0,4%, sedangkan selebihnya yaitu 4,9% dan 93,8% hanya mampu memahami kosakata arkais pada tingkat cukup dan kurang.

- (4) Rata-rata kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata lepas konteks secara keseluruhan adalah sebesar 45,53%.
- (5) Kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata umum (dalam konteks) tergolong baik (rata-rata 79%). Umumnya siswa tidak banyak mengalami kesulitan dalam memahami kosakata umum (dalam konteks) ini. Hal ini dapat terlihat dari 225 responden yang mampu memahami kosakata umum ini pada tingkat baik dan baik sekali adalah sebesar 33% dan 49%. Sedangkan selebihnya yaitu 11% dan 7% hanya mampu memahami kosakata umum pada tingkat cukup dan kurang.
- (6) Kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (dalam konteks) tergolong cukup (rata-rata 68%). Umumnya siswa agak mengalami kesulitan dalam memahami kosakata yang berasal dari bahasa daerah (dalam konteks) ini. Hal ini dapat terlihat dari 225 responden yang mampu memahami kosakata yang berasal dari bahasa daerah ini pada tingkat baik dan baik sekali adalah sebesar 0% dan 22%. Sedangkan selebihnya yaitu 42% dan 36% hanya mampu memahami kosakata yang berasal dari bahasa daerah hanya pada tingkat cukup dan kurang.
- (7) Kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata arkais (dalam konteks) tergolong cukup (rata-rata 68%).
  Umumnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami kosakata arkais (dalam konteks) ini. Hal ini dapat terlihat dari 225 responden yang mampu memahami kosakata arkais ini

pada tingkat baik dan baik sakali adalah sebesar 0% dan 23%. Sedangkan selebihnya yaitu 41% dan 36% hanya mampu memahami kosakata arkais hanya pada tingkat cukup dan kurang.

- (8) Tingkat pemahaman siswa terhadap frasa yang terdapat dalam novel dapat dikategorikan baik sekali (rata-rata 87%). Siswa yang mampu menjawab dengan baik dan baik sekali sebanyak 21% dan 63%, sedangkan 14% dan 2% hanya mampu menjawab pada tingkat cukup dan kurang.
- (9) Kemampuan pemahaman siswa terhadap klausa yang terdapat dalam novel SN tergolong baik (rata-rata 84%). Umumnya siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami klausa yang diujikan. Hal ini dapat terlihat dari 225 responden yang mampu memahami klausa pada tingkat baik dan baik sekali adalah sebesar 25% dan 59%. Sedangkan selebihnya yaitu 15% dan 1% hanya mampu memahami klausa hanya pada tingkat cukup dan kurang.
- (10) Kemampuan pemahaman siswa terhadap kalimat yang terdapat dalam novel SN tergolong cukup (rata-rata 64%). Umumnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami kalimat yang diujikan terutama yang berbentuk peribahasa. Hal ini dapat terlihat dari 225 responden yang mampu memahami kalimat pada tingkat baik dan baik sekali adalah sebesar 0% dan 28%. Sedangkan selebihnya yaitu 24% dan 48% hanya mampu memahami kalimat pada tingkat cukup dan kurang.
  - (11) Kemampuan pemahaman siswa terhadap unsur tema

yang terdapat dalam novel SN tergolong kurang (rata-rata 48%). Umumnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami tema novel yang diujikan . Hal ini dapat terlihat dari 225 responden yang mampu memahami unsur tema pada tingkat baik dan baik sekali adalah sebesar 0% dan 48%. Sedangkan selebihnya yaitu 0% dan 52% hanya mampu memahami unsur tema pada tingkat cukup dan kurang.

- (12) Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap unsur alur yang terdapat dalam novel SN tergolong kurang (rata-rata 59%). Umumnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami alur novel yang diujikan . Hal ini dapat terlihat dari 225 responden yang mampu memahami unsur alur pada tingkat baik dan baik sekali adalah sebesar 0% dan 20%. Sedangkan selebihnya yaitu 44% dan 36% hanya mampu memahami unsur alur pada tingkat cukup dan kurang.
- unsur latar yang terdapat dalam novel SN dapat digolongkan pada kriteria cukup (rata-rata 61%). Walaupun begitu masih ada diantara siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami latar novel yang diujikan . Hal ini dapat terlihat dari 225 responden yang mampu memahami unsur latar pada tingkat beik dan beik sekali adalah sebesar 23% dan 10%. Sedangkan selebihnya yaitu 35% dan 32% hanya mampu memahami unsur latar pada tingkat latar pada tingkat cukup dan kurang.
- (14) Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap unsur penokohan yang terdapat dalam novel SN dapat

digolongkan pada kriteria cukur (rata-rata 72%). Walaupun begitu masih ada diantara siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami unsur penokohan novel yang diujikan. Hal ini dapat terlihat dari 225 responden yang mampu memahami unsur penokohan pada tingkat baik dan baik sekali adalah sebesar 43% dan 11%. Sedangkan selebihnya yaitu 44% dan 2% hanya mampu memahami unsur penokohan pada tingkat cukup dan kurang.

- unsur tipe novel yang terdapat dalam novel SN dapat digolongkan pada kriteria cukup (rata-rata 60,44%). Walaupun begitu masih ada diantara siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami unsur tipe novel yang diujikan. Hal ini dapat terlihat dari 225 responden yang mampu memahami unsur tipe novel pada tingkat baik dan baik sekali adalah sebesar 2% dan 47%. Sedangkan selebihnya yaitu 0% dan 51% hanya mampu memahami unsur tipe novel pada tingkat cukup dan kurang.
- (16) Tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap unsur nilai budaya yang terdapat dalam novel SN dapat digolongkan pada kriteria kurang (rata-rata 50%). Umumnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami unsur nilai budaya yang diujikan . Hal ini dapat terlihat dari 225 responden yang mampu memahami unsur nilai budaya pada tingkat baik dan baik sekali adalah sebesar 8% dan 3%.

Sedangkan selebihnya yaitu 15% dan 74% hanya mampu memahami unsur nilai budaya pada tingkat sukup dan kurang.

- (17) Kemampuan pemahaman siswa terhadap bahasa yang terdapat dalam novel lebih tinggi dari pada kemampuan memahami novel Sitti Nurbaya.
- (18) Sumbangan kemampuan pemahaman kalimat lebih besar daripada sumbangan kemampuan pemahaman kosakata terhadap kemampuan memahami novel SN. Perbandingan bobot sumbangan kemampuan pemahaman kosakata dengan pemahaman kalimat adalah 4,739 : 7,649.
- (19) Kemampuan memahami novel tidak hanya disumbang oleh kemampuan pemahaman bahasa (kemampuan pemahaman kalimat).

Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pemahaman siswa SMA Negeri Kodia Padang terhadap unsurunsur novel SN tergolong kurang, yaitu rata-rata 58,36%.

### 5.5 Pembahasan Hasil Penelitian

## 5.5.1 Pemahaman Siswa terhadap Kosakata lepas Konteks

Penguasaan bahasa berawal dari penguasaan kosakata.

ketidak mampuan memahami kosakata berpengaruh terhadap
penguasaan bahasanya. Suatu bahasa akan sukar dipahami
apabila kosakatanya sukar dipahami oleh seseorang.

Demikian juga halnya dalam membaca novel, terutama novel
lama. Sebahagian besar bahasa yang digunakan dalam novelnovel lama adalah bahasa Melayu yang digunakan pada

puluhan tahun yang silam, kosakatanya tentu juga kosakata lama yang berlaku pada saat penulisan novel tersebut.

Siswa yang membaca novel lama, seperti novel SN juga mengalami kesukaran dalam memahami bahasanya. Mereka kurang mampu mencerna bahasa yang disajikan di dalam novel tersebut. Bahasa dalam karya tersebut kadangkala terasa aneh bagi mereka bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang mereka gunakan sekarang. Dengan sendirinya, pemahaman terhadap isi bacaan juga dapat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa siswa.

Pemahaman siswa terhadap kosakata lepas konteks dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu pemahaman terhadap kosakata umum, kosakata yang berasal dari bahasa daerah dan kosakata arkais.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata umum (lepas konteks) adalah 73 dan simpangan baku (SD) 18,38. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata umum (lepas konteks) berada pada kriteria cukup karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 75-84. Walaupun pemahaman siswa terhadap kosakata umum (lepas konteks) tersebut dapat dikatakan cukup, tapi dari hasil deskripsi data terlihat masih ada dua buah kosakata umum yang tidak dapat dipahami oleh setiap siswa,

diantaranya adalah berkaul dan gulang. Kata-kata tersebut sebenarnya ada terdapat dalam KBBI dan KUBI. Hanya saja mereka jarang membuka kamus, kalaupun mereka membuka kamus hanya untuk mencari kata-kata yang diperlukan saja.

Terutama kosakata guling, siswa kelihatan bingung untuk memberi arti kata , karena kosakata tersebut dapat saja berarti menggelinding dan sejenis bantal. Kosakata umum lainnya seperti arloji, beranda, dukun, gading, kusir dan surau dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Jadi secara terperinci kemampuan siswa tentang pemahaman terhadap kosakata umum (lepas konteks) ini adalah sebagai berikut: untuk kriteria baik sekali ada 64 orang (28%) dari 225 responden yang mampu berada pada kriteria ini. Sementara untuk kriteria baik berjumlah 74 orang (33%) dari jumlah siswa keseluruhannya. Siswa yang memperoleh kriteria cukup dan kurang adalah sejumlah 48 orang (21%) dan 39 orang (18%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar siswa mampu memahami kosakata umum yang terdapat dalam novel SN dengan baik.

Tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks), rata-rata memperoleh skor 39,17 dan simpangan baku 16,59. Rata-rata skor sebesar itu mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) berada pada kriteria kurang karena

rentangan skor untuk kriteria ini adalah 0-59. Penyebab pemahaman siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) tersebut kurang adalah karena ada beberapa diantara kosakata yang berasal dari bahasa daerah yang diujikan kepada siswa tidak dapat dipahami oleh setiap siswa, diantaranya adalah hipang, juadah dan destar. Kata-kata tersebut sebenarnya ada terdapat dalam KBBI dan KUBI. Hanya saja mereka jarang membuka kamus, kalaupun mereka membuka kamus hanya untuk mencari kata yang diperlukan saja. Kosakata yang berasal dari bahasa daerah lainnya seperti air seterup, bendi, cerocok, dokoh dan perasapan dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Jadi secara terperinci kemampuan siswa tentang pemahaman terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah (lepas konteks) ini adalah sebagai berikut: untuk kriteria baik sekali ada 4 orang (2%) dari 225 responden yang mampu berada pada kriteria ini. Sedangkan untuk kriteria baik berjumlah 5 orang (2%) dari jumlah siswa keseluruhannya. Siswa yang berada pada kriteria cukup dan kurang adalah sejumlah 26 orang (12%) dan 190 orang (84%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar siswa tidak mampu memahami kosakata yang berasal dari bahasa daerah yang terdapat dalam novel SN dengan baik.

Tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata arkais (lepas konteks), rata-rata memperoleh skor 24,43 dan baku 17,95. Rata-rata skor sebesar itu simpangan mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman terhadap kosakata arkais (lepas konteks) berada pada kriteria kurang karena rentangan skor untuk kriteria ini adalah 0-59. Penyebab pemahaman siswa terhadap kosakata arkais (lepas konteks) tersebut kurang adalah karena ada beberapa diantara kosakata arkais yang diujikan kepada siswa tidak dapat dipahami oleh setiap siswa, diantaranya adalah alan-alan, berpetam, gawal, lotong dan mengirap. Kata-kata tersebut sebenarnya ada terdapat dalam KBBI dan KUBI. Kosa kata arkais lainnya seperti digalas, kelewang, dan mentua dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Jadi secara terperinci kemampuan siswa tentang pemahaman terhadap kosakata arkais (lepas konteks) ini adalah sebagai berikut: untuk kriteria baik sekali ada 1 orang (0,4%) dari 225 responden yang mampu berada pada kriteria ini. Siswa yang memperoleh kriteria baik berjumlah 2 orang (0,9%) dari jumlah siswa keseluruhannya. Siswa yang memperoleh kriteria cukup dan kurang adalah sejumlah 11 orang (4,9%) dan 211 orang (93,8%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar siswa tidak mampu memahami kosakata arkais yang terdapat dalam novel SN dengan baik.

#### 5.5.2 Pemahaman Siswa terhadap Kosakata dalam Konteks

Hasil analisis data tentang kemampuan memahami kosakata dalam konteks menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami kosakata dalam konteks secara keseluruhan dapat dikategorikan pada tingkat cakup, karena rata-rata skor pemahaman siswa terhadap kosakata dalam konteks ini adalah 71,92 dan simpangan baku (SD) 15,60. Tetapi bila dilihat melalui perkelompok kosakata yang diujikan, masih saja ada diantara kosakata-kosakata tersebut yang tidak dipahami oleh sebahagian siswa.

Kosakata dal<mark>am konteks yang mampu dipahami oleh</mark> seluruh siswa dan dapat dikategorikan pada hampir peringkat baik adalah kelompok kosakata umum yaitu terhadap sebesar 79,31%. Sedan<mark>gkan p</mark>emahaman siswa kosakata yang berasal dari bahasa daerah dan kosakata arkais hanya dapat dikategorikan pada peringkat karena siswa hanya mampu memahami kosakata yang dari bahasa daerah sebesar 68% begitu juga dengan kosakata arkais hanya sebesar 68,04%. Dari hasil analisis data terlihat bahwa, penyebab kemampuan siswa dalam memahami kosakata yang berasal dari bahasa daerah (dalam konteks) hanya pada peringkat cukup karena ada beberapa kosakata yang tidak dipahami oleh murid yaitu celana genggang dan dokoh. Sedangkan untuk kosakata arkais ada juga beberapa kosakata yang tidak dipahami murid diantaranya adalah kosakata bangat, misai dan walang.

Berdasarkan hasil perbincangan dengan mereka, mereka tidak mampu memahami arti kosakata dalam novel SN walaupun sudah dimasukkan ke dalam konteks, karena kosakata-kosakata tersebut tidak pernah mereka dengar dan tidak pernah mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga sukar bagi mereka untuk memahami artinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata umum (dalam konteks) lebih baik bila dibandingkan dengan kemampuan siswa terhadap kosakata yang berasal dari bahasa daerah dan kosakata arkais. Tetapi kalau diperbandingkan kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata lepas konteks secara keseluruhan dengan kosakata dalam konteks juga secara keseluruhan maka pemahama<mark>n s</mark>iswa terhadap kosakata dalam konteks lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari analisis data bahwa kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata dalam konteks adalah sebesar 72%, sedangkan pemahaman siswa terhadap kosakata lepas konteks adalah sebesar 46%. ternyata siswa akan lebih terbantu memahami kosakata apabila kosakata itu berada dalam kalimat (konteks), walaupun kata tersebut jarang mereka gunakan.

## 5.5.3 Pemahaman Siswa terhadap Kalimat

Dari hasil deskripsi dan analisis terhadap data kemampuan memahami kalimat yang terdapat dalam novel SN yang terdiri dari kemampuan memahami frasa, klausa dan kalimat, maka terlihatlah suatu gambaran bahwa rata-rata kemampuan sīswa dalam memahami kalimat secara keseluruhan dapat dikategorikan baik yaitu skor rata-rata siswa dalam memahami kalimat adalah sebesar 78,36 dan simpangan baku 17,31. Tetapi kalau dilihat secara rinci maka untuk kemampuan siswa dalam memahami frasa adalah sebesar 87%, untuk kemampuan siswa dalam memahami klausa adalah sebesar 84%. Sedangkan kemampuan siswa dalam memahami kalimat yang juga termasuk di dalamnya pemahaman terhadap peribahasa, hanya sebesar 64%. Jadi kemampuan siswa dalam memahami frasa dapat dikategorikan pada tingkat baik sekali. Sedangkan pema<mark>haman s</mark>iswa <mark>terhada</mark>p klausa dapat dikategorikan baik dan pemahaman siswa terhadap kalimat hanya pada kategori cukup.

Dari deskripsi dan analisis data dapat diketahui bahwa penyebab kemampuan siswa terhadap kalimat hanya pada kriteria cukup karena ada beberapa peribahasa yang diujikan kepada siswa, sukar dipahami oleh siswa, antara lain adalah (1) Kaki terdorong ini padahannya, mulut terlanjur, emas padahannya, (2) Hilang bisa karena biasa, hilang geli karena gelitik, (3) Tertujur lalu, terbelintang patah dan (4) Jika pergi ke neseri orang, haruslah air orang di sauk dan ranting orang dipatah.

Penyebab sukarnya dipahami peribahasa-peribahasa yang terdapat dalam novel SN oleh siswa adalah: Pertama, karena peribahasa-peribahasa tersebut jarang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, karena peribahasa-peribahasa tersebut mengandung nilai budaya Minangkabau yang sekarang ini, nilai-nilai itu sudah banyak yang berubah. Menurut Teeuw, untuk dapat memahami suatu karya sastra dengan baik, seseorang tidak hanya mampu memahami kode bahasa, akan tetapi dia harus juga memahami kode sastra dan kode budaya.

# 5.5.4 Pemahaman Siswa terhadap Novel Sitti Nurbaya

hasil deskripsi dan analisis terhadap kemampuan memahami novel, maka terlihatlah suatu gambaran tentang kemampuan siswa dalam memahami novel SN. Menurut hasil analisis data, kemampuan siswa dalam memahami novel terdiri dari kemam<mark>puan m</mark>emahami tema, alur, latar, penokohan, tipe novel dan nilai budaya dapat dikategorikan kurang karena skor rata-rata siswa dalam memahami novel adalah sebesar 58,36 dan simpangan baku 26,29. kalau dilihat secara rinci maka untuk kemampuan siswa dalam memahami tema adalah sebesar 48%, kemampuan memahami sebesar latar sebesar 59,45%, kemampuan memahami alur kemampuan memahami penokohan sebesar 72,27%, 60,44%, kemampuan memahami tipe novel sebesar 60,44% dan kemampuan memahami pilai budaya sebesar 49,56%.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- (1) Kemampuan siswa dalam memahami tema dapat dikategorikan kurang, kemampuan memahami alur dan nilai budaya juga dikategorikan pada tingkat kurang. Sedangkan untuk kemampuan siswa dalam memahami latar, penokohan dan tipe novel dapat dikategorikan pada tingkat cukup.
- (2) Dari keenam unsur novel yang diujikan dapat diketahui bahwa hanya kemampuan siswa memahami latar, penokohan dan tipe novel yang dapat dipahami dengan baik oleh siswa bila dibandingkan dengan kemampuan memahami unsur-unsur yang lain seperti tema, alur dan nilai budaya. Ternyata walaupun sebahagian besar siswa SMA Kodya Padang berasal dari suku Minangkabau, masih saja mereka kurang (tidak mampu) memaha<mark>mi n</mark>ilai budayanya sendiri. menilik ketidak mampuan memahami unsur tersebut, berarti siswa tersebut punya kesulitan dalam memahaminya. menurut kesulitan memahami itu dapat terjadi karena Teeuw, menguasai bermacam-macam kode, yaitu kode kurangnya sastra, kode bahasa dan kode budaya.

Kekurangmampuan memahami novel ini dapat disebabkan oleh berbagai kesulitan, baik kesulitan dalam hal kebahasaan maupun non kebahasaan. Penguasaan terhadap kode sastra tidak terlepas dari penguasaan terhadap kode bahasa dan kode budayanya. Penguasaan kode bahasa dan kode budaya merupakan faktor yang sangat esensial dalam memahami suatu karya sastra. Sehubungan dengan pendapat Funk dan Lewis,

mereka mengatakan bahwa semakin banyak seseorang menguasai kosakata, semakin sederhana pula cara ia menyampaikan idenya kepada orang lain. Tetapi kenyataan yang ditemukan pada suatu hasil karya yang bernilai sastra, teori tersebut ditolak, karena kecendrungan pada bacaan tersebut bahasanya lebih sukar untuk dipahami. Dalam hal ini pengarang banyak menggunakan kata-kata yang mengandung makna konotatif. Begitu juga halnya dalam memahami karya sastra novel.

(3) Untuk dapat memahami novel, tidak cukup hanya menguasai hal-hal kebahasaan saja. Maka dari itu, faktor lain seperti minat baca sastra, pengalaman belajar sastra dan kemampuan berpikir kreatif, tampaknya ikut juga mempengaruhi kemampuan memahami novel tersebut. Ada yang menyatakan bahwa keseringan membaca karya sastra ikut mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami isi bacaan.

Hasil-hasil penelitian tentang kemampuan mengapresiasi karya sastra juga mendukung adanya faktor lain, selain kemampuan memahami bahasa, yang menyumbang terhadap kamampuan memahami novel. Suryatin (1990) menemukan adanya sumbangan minat baca sastra dan pengalaman belajar sastra terhadap tingkat kemampuan mengapresiasi sastra. Atmazaki (1992) juga menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan kualitas interaksi dengan karya sastra ikut menyumbang terhadap kemampuan mengapresiasi karya sastra.

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa kemampuan seseorang dalam memahami novel tidak hanya disumbang oleh kemampuan memahami bahasa, yaitu masih ada faktor-faktor yang lain seperti: minat baca sastra, pengalaman belajar sastra dan kemampuan berpikir kreatif. Tetapi pemahaman bahasa pasti memberikan sumbangan terhadap kemampuan memahami novel.

